

PEMBENTUKAN RUMAH BELAJAR DENGAN FASILITAS BIBLIOTHERAPY DI PONDOK YATIM DAN DHU' AFA ULUL AZMI

¹Nurul Wardhani, ²Saleha Rodiah

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Km 21 Jatinangor Sumedang 45363
e-mail: nurulwardhani_08@yahoo.co.id, saleha_rodiah@yahoo.com

Abstrak. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan membentuk Rumah Belajar dengan Fasilitas Bibliotherapy di Pondok Yatim Dan Dhu'afa Ulul Azmi, Cimahi. PKM ini diselenggarakan sebagai follow up dari kegiatan penelitian yang dilakukan sebelumnya di tempat ini. Luaran dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah terbentuknya Rumah Belajar dengan bahan bacaan, audiovisual, yang dilengkapi dengan modul penatalaksanaan layanan Rumah Belajar Ulul Azmi dan modul penatalaksanaan penerapan konsep bibliotherapy dalam layanan Rumah Belajar Ulul Azmi, serta pengelola yang mendukung terlaksananya fasilitas dan penerapan konsep dan teknik bibliotherapy bagi anak asuh di Pondok Yatim dan Dhu'afa Ulul Azmi. Kegiatan pokok yang dilakukan meliputi: 1) Persiapan social; 2) Penyusunan kebijakan umum untuk mendapatkan rumusan visi dan misi rumah belajar; 3) Penyusunan desain rumah belajar; 4) Sosialisasi kebijakan umum dan desain rumah belajar kepada pihak pimpinan Ulul Azmi; 5) Pelatihan penatalaksanaan layanan rumah belajar dan penerapan bibliotherapy dalam rumah belajar bagi para pengelolanya; 6) Pelaksanaan fasilitasi fisik Rumah Belajar Ulul Azmi dengan konsep bibliotherapy; 7) Penyusunan modul penatalaksanaan layanan rumah belajar ulul azmi dan penyusunan modul penerapan konsep bibliotherapy dalam Layanan Rumah Belajar Ulul Azmi; 8) Ekspose kegiatan Rumah Belajar; 9) Pelaksanaan kegiatan Rumah Belajar; 10) Pengembangan mitra rumah belajar.

Kata kunci: Rumah Belajar, Bibliotherapy, PKSA

1. Pendahuluan

Belajar merupakan proses yang terus-menerus berlangsung dalam segala bentuknya, sejak janin di dalam kandungan ibunya hingga ajal menjemput. Jalaludin Rakhmat (2007 : 117) menyebutkan bahwa belajar (kegiatan berpikir) adalah sarana untuk membawa penghalusan tambahan kepada tujuan-tujuan yang jauh di masa depan, dan kepada cara adaptasi dan survival yang lebih baik. Belajar melibatkan pembentukan kecakapan.

Andrias Harefa dalam bukunya "Menjadi Manusia Pembelajar" menuliskan bahwa tugas pertama manusia dalam proses menjadi dirinya yang sebenarnya adalah menerima tanggung jawab untuk menjadi pembelajar, bukan hanya di gedung sekolah dan perguruan tinggi tetapi terlebih lagi dalam konteks kehidupan (2000 : 17). Menjadi dasar pemikiran bahwa untuk berhasil dalam hidup orang harus menerima tanggung jawab pribadi untuk diri mereka sendiri, termasuk belajar membangun dan mengembangkan fondasi bagi pengetahuan dan keterampilan, yaitu: akhlak dan karakter terpuji.

Kegiatan belajar bagi manusia dalam kehidupannya menjadi suatu keniscayaan karena manusia pada dasarnya adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai potensi

pertamkali belajar mengenai dirinya, kemudian berupaya belajar menjadi dirinya melalui cara belajar mengekspresikan potensinya ke dunia luar.

Andrias Harefa (2000 : 30 -31), mendefinisikan secara panjang lebar mengenai manusia pembelajar, yaitu :

“Setiap orang (manusia) bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting, yaitu : pertama, berusaha mengenal hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya dengan selalu berusaha mencari jawaban yang lebih baik tentang beberapa jawaban eksistensial seperti : “siapakah aku?”, “Darimanakah aku datang?”, “kemanakah aku akan pergi?”, “Apakah yang menjadi tanggung jawabku dalam hidup ini?”, dan “Kepada siapa aku harus percaya?”; dan kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibanding-bandingkan dengan segala sesuatu yang “bukan dirinya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sesuatu yang sangat penting dan perlu terus-menerus dilakukan hingga akhir hayat karena dapat membentuk pemahaman mengenai diri dan dunianya, membentuk kecakapan menghadapi hidup dan kehidupannya, serta mendorong seseorang untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan segenap potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan diri dan melaksanakan fungsi-fungsi dirinya di masyarakat.

Perlindungan, pemeliharaan mengenai ketercapaian kesejahteraan ini (terutama bagi anak) dijamin negara dan pemerintah seperti tertera dalam UU RI no.23/2002 tentang perlindungan anak pasal 23: *“Negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak”*. Bahkan dalam Panduan Umum **Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)** yang diterbitkan berdasarkan Kepmensos RI No. 15A/HUK/2010 dinyatakan bahwa tujuan PKSA adalah mewujudkan pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud. **Anak** dalam hal ini adalah orang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan yang dimaksud **Kesejahteraan Sosial Anak** adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dinyatakan pula bahwa PKSA ditetapkan sebagai program prioritas nasional.

Hingga saat ini telah banyak berdiri Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum (misalnya panti asuhan)

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan penulis pada tahun 2013 di 4 (empat) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Bandung dan Cimahi, diperoleh data bahwa terdapat persoalan sosial yang mengemuka pada sebagian besar anak asuh (tingkat SLTP dan SLTA) yaitu **kurang memiliki citra diri positif (gambaran self esteem rendah)**. Mengingat anak asuh tersebut berada termasuk kategori remaja, maka selanjutnya dalam tulisan ini disebut remaja. Penelitian difokuskan pada 4 panti asuhan di Bandung dan Cimahi. Hasil asesmen menunjukkan dari 69 orang remaja di empat panti asuhan tersebut memiliki *self esteem* dengan kategori sebagai berikut:

Kategori	Jumlah	
Tinggi (T)	14	20%
Peralihan Moderat-Tinggi (M-T)	29	42%
Peralihan Rendah-Moderat (R-M)	25	36%
Rendah	1	1%
JUMLAH	69	100%

Responden yang memiliki *self esteem* T artinya mereka dapat melihat dirinya sebagai seseorang yang layak (*worthiness*), mampu (*capable*), sekaligus mampu melakukan segala sesuatunya dengan baik (*efficacious*), serta menunjukkan bahwa mereka memandang dirinya sebagai seseorang yang bernilai, berharga, dan berguna. Dipandang telah melampaui proses *self-verification*-nya (mencapai standar identitasnya). Oleh karena itu diduga mereka telah memiliki harapan/goal dan pikiran-pikiran mengenai pencapaiannya. Responden yang memiliki *self esteem* M-T menunjukkan mereka dapat melihat dan menilai dirinya (*self*) cenderung positif. Responden yang saat ini memiliki *self esteem* R-M, meskipun mulai beranjak dapat menilai sisi positif dirinya (aspek *worthiness*, *capable*, dan *efficacious*), tetapi masih dominan melihat dan menilai dirinya (*self*) cenderung negatif. Responden yang memiliki *self esteem* R dalam banyak hal menilai dirinya negatif, kurang layak (kurang berharga dan berguna), serta kurang mampu melakukan segala sesuatunya dengan baik.

Persamaan *self esteem* kategori T dan M-T ini adalah mereka telah mencapai aspek *worthiness*, *capable*, dan *efficacious* dalam posisi ‘aman’. Dalam hal ini memiliki energi yang cukup untuk dapat *men-support* dirinya menjalani kehidupan sebagai remaja yang notabene harus beradaptasi dengan berbagai perubahan besar yang dialaminya. Adapun perbedaannya adalah dalam keluasan dan tingkatan ketiga aspek tersebut.

Bila *self esteem* ini dipandang sebagai suatu sumber daya internal seseorang, maka remaja dengan *self esteem* R-M dan R dapat dikatakan sumber daya internalnya belum cukup *men-support* dirinya untuk bisa menjalani kehidupannya (di sekolah, tempat tinggal, maupun lingkungan sekitarnya) dengan penuh kegembiraan. Bahkan, memprihatinkan bila berbagai kesulitan yang dihadapinya akan dijawab secara apriori. Padahal sesungguhnya sikap apriori ini justru akan membatasi keberhasilan dan kesuksesan yang mungkin diraihinya, karena melewatkan hal-hal yang sebenarnya bisa menjadi jembatan keberhasilan dan kesuksesan tersebut. Simpulan hasil penelitian tersebut adalah bahwa remaja panti asuhan yang memiliki *self esteem* dengan kategori R-M dan R sangat perlu dibantu pengembangan *self esteem*-nya (Nurul Wardhani, 2013).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1991) dalam psikologi sosial, harga diri (*self esteem*) termasuk komponen afektif, dan citra diri (*self image*) adalah komponen kognitif. Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976;45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal layak dimiliki oleh remaja agar dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Upaya pengembangan potensi remaja ini tentu saja tidak semudah yang dibayangkan. Penelitian Myracle (1995, dalam Roselina binti Yusuf, dkk., 2008) menunjukkan bahwa agaksulit bagi anak-anak dan remaja untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dikemukakannya pula bahwa terdapat metode yang dipandang dapat

memberikan kesempatan yang memungkinkan remaja mampu memenuhi berbagai penyesuaian perkembangan remaja dalam hal pemecahan masalah sosial dan adaptasi pribadinya, yakni melalui *bibliotherapy*. *Bibliotherapy*, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengidentifikasi, mengimbangi dan menghidupkan kembali masalah mereka dengan cara yang terkontrol sehingga mereka dapat menyadari persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu sebagai output penelitian tersebut, maka disusunlah “*Rumusan Pengembangan Self Esteem Remaja Panti Asuhan Melalui Bibliotherapy*”. Rumusan tersebut adalah berupa rencana atau pola kegiatan pelatihan untuk mengembangkan *self esteem* remaja panti asuhan dengan basis *bibliotherapy* (Nurul Wardhani, 2013).

Sebagai bentuk terapi, *bibliotherapy* bertujuan mengembangkan konsep diri klien dan meningkatkan pemahaman tentang perilaku manusia dan motivasi. Selain itu juga melayani tujuan menumbuhkan penilaian diri secara jujur dan membuka tempat bagi klien untuk menemukan minat di luar dirinya. Tujuan yang paling penting dari *bibliotherapy* adalah membantu klien untuk mendiskusikan masalah atau situasi yang lebih bebas dan dalam prosesnya, mampu mengurangi tekanan emosional atau mental atau situasi stress lainnya yang mungkin dia alami. Pada titik ini, klien akan yakin bahwa dia bukanlah yang pertama atau satu-satunya orang yang menghadapi masalah tersebut.

Adapun tujuan utamanya adalah menunjukkan kepadanya bahwa ada lebih dari satu solusi untuk suatu situasi, juga membantu individu membuat rencana tindakan yang konstruktif untuk memecahkan masalah apa pun yang mengganggunya. Kekuatan unik *bibliotherapy* adalah dalam penggunaan sastra sebagai alat utama dan penekanan pada aspek pikiran sehat. *Bibliotherapy* diarahkan untuk memunculkan dorongan dan pengembangan kekuatan dan kualitas positif klien. Hasil sesi *bibliotherapy* efektif untuk meningkatkan *self esteem* dan asimilasi nilai-nilai psikologis atau sosial yang tepat ke dalam karakter dan perilaku peserta (Roselina binti Yusuf, dkk., 2008).

Bibliotherapy akan berhasil secara positif dan efektif manakala peserta kegiatan ini dekat dengan sarana belajar, yaitu perpustakaan. Pembentukan perpustakaan di tengah masyarakat (rumah belajar) dapat memberikan kemudahan dan layanan kepada masyarakat penggunaannya pada bidang informasi dan rekreasi, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Djoko Witarko (2006 : xi) Rumah belajar ibarat perpustakaan hidup yang menyediakan informasi tidak saja koleksi dan sistem jaringan yang dibangun tapi juga dari sesama pengguna dan terutama dari aktivitas layanan yang diciptakan. Pada gilirannya nanti diharapkan menjadi masyarakat informasi, masyarakat yang cerdas yang dapat mengikuti perubahan dan memanfaatkan perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhannya atau yang disebut Sutarno (2008 :119) sebagai masyarakat yang cerdas pembelajar (*learning society*). Secara fisik, rumah belajar adalah tempat sebagaimana perpustakaan. Pada fungsi lanjut, rumah belajar dapat berupa jaringan sistem informasi seperti perpustakaan elektronik dan juga berwujud sebagai kegiatan.

Jika pendidikan menjadikan manusia untuk menjadi pribadi yang memanusiakan, maka rumah belajar memanggil siapa saja, kapan saja dan dimana saja untuk memberi arti kata baru bagi belajar. Belajar tidak hanya memasukkan berbagai informasi ke dalam diri (*outside in*), tapi juga menjadikan apa yang ada di dalam diri keluar menjadi tutur kata, sikap, perilaku, keterampilan, keahlian dan apa saja yang diperlukan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan rumah belajar dapat ditemukan makna

sejati mengenai belajar -- menurut asal katanya *educare* yang berarti menggiring keluar/*inside out* (Djoko Witarko, 2006).

Oleh karena itu, penulis bermaksud menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa “Pembentukan Rumah Belajar dengan Fasilitas *Bibliotherapy* di Pondok Yatim dan Dhu’afa Ulul Azmi.

2. Target dan Luaran

Target kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Terbentuknya Rumah Belajar dengan fasilitas *bibliotherapy* sebagai sarana belajar anak asuh di Pondok Yatim dan Dhu’afa Ulul Azmi. Selanjutnya di sebut “Rumah Belajar Ulul Azmi”

Luaran yang dihasilkan berupa terbentuknya Rumah Belajar Ulul Azmi dengan bahan bacaan, audiovisual, yang dilengkapi:

- 1) Modul penatalaksanaan layanan Rumah Belajar Ulul Azmi
- 2) Modul penatalaksanaan penerapan konsep *bibliotherapy* dalam layanan Rumah Belajar Ulul Azmi.

3. Metode Pelaksanaan

Agar mencapai luaran seperti dijabarkan pada bagian 2 (dua), maka kegiatan yang dilakukan adalah :

- 1) Persiapan sosial, yaitu berupa kunjungan (presentasi, diskusi, wawancara) dalam rangka:
 - a. Menyampaikan temuan hasil penelitian sebelumnya terkait keadaan *self esteem* remaja yang diasuh di Pondok Yatim & Dhu’afa Ulul Azmi sehingga pihak Ulul Azmi memahami latar belakang pembentukan rumah belajar berbasis *bibliotherapy* di tempat tersebut.
 - b. Mengokohkan aqad kesediaan menjadi mitra dalam pembentukan rumah belajar Ulul Azmi sebagai penyedia tempat dan pengelolanya.
 - c. Memperoleh ijin pembentukan rumah belajar berbasis *bibliotherapy* di Pondok tersebut sebagai salah satu bentuk upaya memecahkan masalah *self esteem* para remaja asuh.
- 2) Penyusunan kebijakan umum untuk mendapatkan rumusan visi, misi, serta tujuan pembentukan rumah belajar tersebut.
- 3) Penyusunan desain rumah belajar yang memberikan kesempatan pada semua unsur untuk terlibat memberikan sumbangan pemikiran guna memperoleh dukungan dan rancangan yang memenuhi sebagian besar kebutuhan nyata.
- 4) Sosialisasi kebijakan umum dan desain rumah belajar ulul azmi kepada pihak pimpinan pondok dan para pembimbing remaja asuh.
- 5) Pelatihan penatalaksanaan layanan rumah belajar ulul azmi dan pelatihan penatalaksanaan penerapan *bibliotherapy* dalam layanan Rumah Belajar Ulul Azmi bagi para pengelolanya
- 6) Pelaksanaan fasilitasi fisik Rumah Belajar Ulul Azmi dengan layanan *bibliotherapy*
- 7) Penyusunan modul penatalaksanaan layanan rumah belajar ulul azmi dan penyusunan modul penerapan konsep *bibliotherapy* dalam Layanan Rumah Belajar Ulul Azmi.

- 8) Ekspose kegiatan Rumah Belajar, yaitu menyebarkan berbagai informasi, layanan dan prestasi Rumah Belajar kepada khalayak sasaran (santri/anak asuh di Pondok Yatim & Dhua'fa Ulul Azmi) untuk memperluas animo terhadap dukungan.
- 9) Pelaksanaan layanan Rumah Belajar Ulul Azmi dengan menerapkan konsep bibliotherapy.
- 10) Pengembangan Kemitraan Rumah Belajar dengan pihak luar untuk meningkatkan kualitas layanan Rumah Belajar Ulul Azmi untuk mencapai pengembangan makna dan manfaatnya.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berikut adalah beberapa kesimpulan dari pelaksanaan pembentukan Rumah Belajar Ulul Azmi dengan Fasilitas Bibliotherapy di Pondok Yatim & Dhu'afa Ulul Azmi:

- a) Tersusun kebijakan umum berupa rumusan visi, misi, serta tujuan pembentukan rumah belajar tersebut. Visi Rumah Belajar Ulul Azmi: Menjadi rumah belajar percontohan di Jawa Barat yang memberikan kemudahan layanan pembelajaran sepanjang hayat; Misi Rumah Belajar Ulul Azmi: Memberikan informasi dan aktifitas layanan bibliotherapy untuk pengembangan diri bagi masyarakat penggunaannya; Tujuan Rumah Belajar Ulul Azmi: Terlayannya pengembangan diri remaja panti asuhan ulul azmi melalui layanan bibliotherapy.
- b) Pelatihan penatalaksanaan rumah belajar dan penatalaksanaan penerapan bibliotherapy bagi para pembimbing / pengelola Rumah Belajar Ulul Azmi berjalan cukup lancar. Melalui pelatihan tersebut para pembimbing /pengelola dapat memahami bagaimana melakukan penatalaksanaan layanan rumah belajar dan penatalaksanaan penerapan bibliotherapy dalam rumah belajar.
- c) Kegiatan fasilitasi fisik Rumah Belajar Ulul Azmi dengan konsep bibliotherapy telah dilaksanakan. Fasilitasi meliputi: bahan bacaan (buku, buku elektronik, film) bermuatan motivasi beserta rak buku; laptop dan infocus sebagai media tayang; Meja dan kursi sebagai sarana diskusi dan konseling kelompok.
- d) Modul penatalaksanaan layanan rumah belajar ulul azmi dan penyusunan modul penerapan konsep bibliotherapy dalam Layanan Rumah Belajar Ulul Azmi disusun sebagai pegangan pelaksanaan rumah belajar bagi para pengelola.
- e) Ekspose kegiatan Rumah Belajar, yaitu menyebarkan berbagai informasi, layanan dan prestasi Rumah Belajar kepada khalayak sasaran (santri/anak asuh di Pondok Yatim & Dhua'fa Ulul Azmi) untuk memperluas animo terhadap dukungan serta Pengembangan Kemitraan Rumah Belajar dengan pihak luar untuk meningkatkan kualitas layanan Rumah Belajar Ulul Azmi untuk mencapai pengembangan makna dan manfaatnya (*in progress*).

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pelatihan seyogyanya disediakan program komputerisasi data koleksi untuk kelancaran pelaksanaan layanan rumah belajar. Pemberian dukungan kepada para pengelola sangat dibutuhkan demi kelancaran pelaksanaan rumah belajar tersebut.

Daftar Pustaka

- Andrias Harefa, 2000, “Menjadi Manusia Pembelajar”, Penerbit Kompas, Jakarta.
- Djoko Witarko, 2006, Seri Panduan Rumah Belajar 1, Coca Cola Foundation Indonesia Jakarta
- Jalaluddin Rakhmat, 1991, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin Rakhmat, 2007, Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak Cet. VII, Penerbit Mizan Learning Center (MLC), Bandung.
- Nurul Wardhani, 2013, “Pengembangan *Self Esteem* Remaja panti Asuhan Melalui *Bibliotherapy*”, Hasil Penelitian Hibah Kompetitif Unpad, Jatinangor.
- Rae, Leslie. (2002), *The Art of Training and Development in Management- Effective Planning*. Vol.-1. New Delhi: Crest Publishing House.
- Rae, Leslie. (2002). *The Art of Training and Development in Management- Using Activities*, Vol.-2. New Delhi: Crest Publishing House.
- Yalom, Irvin D. & Leszcz, Moly, 2005, “ *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*”, A Member of Perseus Books Group, New York.

Jurnal:

- Burke, Peter J., Alicia D. Cast. 2001. *A Theory of Self-esteem*. Available at :http://muse.jhu.edu/journals/social_forces/v080/80.3cast.pdf
- Helliker, Kevin, 2007, *Bibliotherapy: Reading Your Way To Mental Health*, *Health Journal of bibliotherapy*, <http://www.wsj.com/articles/SB118583572352482728>
- McMillen, Paula, 2014 , A Therapeutic Collaboration: The Bibliotherapy Education Project at Oregon State University, OLAQ Volume 12 , Number 2 *Children's Literature: The Oregon Way (Summer 2006)* | Pages 14 – 15, <http://commons.pacificu.edu/olaq>
- Natalia Tukhareli ,Bibliotherapy in a Library Setting: Reaching out to Vulnerable Youth <https://journal.lib.uoguelph.ca/index.php/perj/article/view/1402#.VS9412j-JDs>
- Price, M. N., Hyde, J. S. 2008. *Journal Youth Adolescence. When Two Isn't Better Than One: Predictors of Early Sexual Activity in Adolescence Using a Cumulative Risk Model*, 1059-1071. New York: Springer.
- Roselina binti Yusuf, dkk, 2008, *Bibliotherapy: A Tool for Primary Prevention Program With Children and Adolescents*, *Jurnal Antidadah Malaysia*, <http://www.adk.gov.my/html/pdf/jurnal/2008/3.pdf>
- Shechtman,Z, 2009, *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. *The Springer Series on Human Exceptionality*. DOI 10.1007/978-0-387-09745-9_9, Springer Science+Business Media

Situs Internet:

- , 2014, *Books Can Heal: Bibliotherapy And The Effect Of Reading On The Brain*, <http://www.tolstoytherapy.com/2014/01/books-can-heal-bibliotherapy-and-effect.html>
- , 2013, http://www.eportfolio.lagcc.cuny.edu/scholars/doc_sp07/eP_sp07/Charles.Mak/Charles.Mak/SSY101_SelfEsteemAdolescence.html,
- , <http://commons.pacificu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1116&context=olaq&s>

[eiredir=1&referer=http%3A%2F%2Fwww.google.co.id%2Fsearch%3Fq%3Dbibliotherapy%20Bevaluation%20Btool%20hl%3Did%20gbv%3D2%20prmd%3Divns%20ei%3DiKM4VbaVG4ORuOTcoYBQ%20start%3D10%20sa%3DN#search=%22bibliotherapy%20evaluation%20tool%22](http://www.google.co.id/search?q=bibliotherapy%20Bevaluation%20Btool%20hl%3Did%20gbv%3D2%20prmd%3Divns%20ei%3DiKM4VbaVG4ORuOTcoYBQ%20start%3D10%20sa%3DN#search=%22bibliotherapy%20evaluation%20tool%22)

Kramer, Karin, 2006, *Using Self-Help Bibliotherapy In Counselling*, Available at: <https://www.uleth.ca/dspace/bitstream/handle/10133/762/kramer,%20karin.pdf?sequence=1>

Sumber Undang-Undang:

Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2010, Keputusan Menteri Sosial RI No. 15 A/HUK/2010 Tentang Panduan Umum Program kesejahteraan Sosial Anak.
UU RI No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak.